

**POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA TKW DI KECAMATAN SRENGAT  
KABUPATEN BLITAR**

**Mega Andhika Sutiana**

Program Studi S1-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya  
Andhikamega86@gmail.com

**Rika Putri Nandatia**

Program Studi S1-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya  
putrinandatiarika@gmail.com

**Qurrota A'yun**

Program Studi S1-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya  
Ayunaayun40@gmail.com

**Ary Rusdiantono Prayogi**

Program Studi S1-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya  
rusdiantonoprayogi@yahoo.com

**Ali Imron**

Program studi S1-Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya  
aimron888@gmail.com

**Abstrak**

Pola asuh merupakan usaha orangtua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir sampai dewasa. Ketika ibu bekerja sebagai seorang TKW diluar negeri maka seorang anak membutuhkan peran atau figur orang lain atau anggota lain sebagai pengganti ibu dalam proses sosialisasi dan internalisasi nilai. Sejauh ini belum terlalu banyak fakta yang diungkap tentang pola asuh dan proses pendidikan anak TKW yang ditinggal oleh ibu kandungnya. Sehingga perlu adanya pembahasan yang menggambarkan tentang proses pola asuh anak TKW secara mendalam. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan pola asuh dan proses internalisasi nilai dan norma pada anak keluarga TKW di daerah Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara maupun peneliti sendiri. Keabsahan dilakukan dengan triangulasi data. Analisis data dimulai dari reduksi data, kategorisasi, penyajian data (*display*), kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Berdasarkan temuan data di lapangan diperoleh hasil bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua wali anak TKW tidak bersifat mutlak menggunakan pola asuh otoriter, demokratis, maupun permisif. Pada dasarnya pola asuh tersebut lebih bersifat campuran. Hal ini ditinjau dari perlakuan wali terhadap anak meliputi pengelolaan keuangan, pemenuhan pendidikan, dan pemenuhan hak anak dalam berkomunikasi dengan orangtua.

**Kata Kunci:** *Pola asuh, anak, keluarga*

**Abstract**

Parenting is a venture development of the child and parents in guiding children in both mind and his body from birth to adulthood. When she worked as a migrant worker abroad, the child takes the role or figure someone else or another member as a substitute mother in the process of socialization and internalization. So far not too many facts are revealed about the upbringing and education process of children of migrant workers abandoned by his biological mother. Thus the need for discussion describes the process of parenting maids in depth. This research was conducted with the aim to describe parenting and internalizing values and norms on child migrant families in the District of Srengat Blitar. This type of research is qualitative descriptive. Data was obtained through interviews, observation, and dokumentasi. Instrumen used in the form of interview guidelines and the researchers themselves. The validity of the data is done by triangulation. Data analysis started from the data reduction, categorization, data presentation (*display*), then ends with a conclusion. Based on the findings of field data obtained that parenting applied by parents guardians are not absolute TKW using authoritarian parenting, democratic, and permissive. Basically parenting are largely mix. It is observed from the treatment guardians of children include financial management, compliance education, and fulfillment of children in communicating with parents.

**Keywords:** *parenting, child, children of migrant workers*

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga sosialisasi primer yang memiliki fungsi penting bagi pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter anak akan terbentuk melalui proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi. Baik atau buruknya karakter seorang anak sebagian besar dipengaruhi oleh proses sosialisasi keluarga. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga merupakan agen atau lembaga pertama yang memperkenalkan nilai-nilai, aturan-aturan, serta norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitar. Adanya nilai-nilai, aturan, dan norma yang di terapkan dalam suatu keluarga nantinya akan menjadi bekal bagi seorang anak sebelum terjun di tengah-tengah masyarakat.

Melalui proses sosialisasi seorang anak diharapkan dapat memahami dan mengenal pranata sosial beserta simbol-simbol budayanya. Sehingga ketika seorang anak telah memahami dan mengenal pranata sosial beserta simbol-simbol budayanya dapat menjadikannya sebagai pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan sosialnya di tengah masyarakat.

Peran sosial dalam setiap keluarga berbeda-beda, salah satunya peran orangtua dalam mengasuh anaknya yang menjadi tanggung jawab terpenting bagi perkembangan sikap dan mental anak dengan cara merawat dan membimbing anak dengan baik dan penuh perhatian. Sebab, orangtua merupakan sosok yang pertama kali dikenal oleh anak dan orangtua memberikan tanggapan atas apa yang dilakukan oleh anak mengenai sisi positif dan negatif.

Pengertian dari keluarga sendiri merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi sang suami dan istri, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan.

Sementara dalam proses sosialisasi peran orangtua yang sangat sentral memiliki kedudukan yang sangat penting bagi perkembangan anak. Peran penting keluarga primer yang dalam hal ini di perankan oleh orangtua. Orangtua terdiri dari ayah dan ibu yang memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Ayah berperan sebagai kepala keluarga dan tulang punggung bagi keluarga. Artinya seorang ayah bertanggungjawab atas perekonomian dan keharmonisan keluarga (istri dan anak-anaknya). Sementara ibu berperan sebagai pengasuh dan pendidik anak. Di samping itu ibu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya untuk membantu suaminya

Namun saat ini fenomena seorang ibu bekerja, bukan hal asing lagi di jaman sekarang. Mulai dari bidang berat

seperti di perindustrian dengan menjadi tenaga yang menggerakkan roda-roda mesin, menjadi kuli bangunan hingga ke bidang yang memang sesuai dengan fitrahnya seperti menjadi perawat atau guru. Semua seakan berlomba-lomba untuk mendapatkan lahan pekerjaan di sektor publik. Bahkan karena tidak mencukupinya lahan di dalam negeri, banyak dari para ibu yang bekerja ke luar negeri dengan menjadi TKW atau Tenaga Kerja Wanita.

Ketika ibu itu bekerja di luar rumah maka kemudian seorang anak membutuhkan peran orang lain atau anggota keluarga lain misalnya kakek, nenek, atau saudara lain. Realitasnya bahwa ibu-ibu yang bekerja di luar rumah menjadi TKW, anaknya akan diasuh oleh keluarga sekundernya misalnya kakek nenek atau saudara yang lain. Namun acapkali dalam sosialisasi itu ternyata kontrol sosial terhadap anak menjadi lemah. Hal ini yang kemudian berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak seperti misalnya, anak berperilaku menyimpang dan memiliki sikap manja. Fenomena anak yang ditinggal oleh ibunya menjadi TKW berdampak pada perkembangan karakter anak. Beberapa contoh kasus anak yang ditinggal ibunya menjadi TKW adalah :

Kasus yang terjadi di Talun Kabupaten Blitar, kasus seorang ayah Sk (48 tahun) menghamili anak tirinya Taf (17 tahun) pada saat sang ibu St (39 tahun) bekerja menjadi TKW di Malaysia sejak 2008. Kejadian ini terjadi karena alasan pelaku merasa kesepian karena istrinya jarang pulang ke rumah. Sementara di rumah sang anak (korban) diasuh oleh nenek dan ayah tirinya sejak ibunya bekerja menjadi TKW di Malaysia. Selanjutnya, kasus penelantaran anak yang terjadi di Malang, kasus ini terjadi ketika seorang anak tidak diasuh oleh keluarga intinya (orangtua) dan justru diasuh oleh *extended family*nya. Kasus ketiga adalah kasus yang terjadi di Pamekasan Madura yaitu pudarnya konsep diri pada anak ketika ditinggal ibunya menjadi TKW di luar negeri. Contoh kasus ini seperti kasus penyimpangan remaja, dan bolos sekolah. Jika seorang ibu menjadi Tenaga Kerja Wanita atau TKW lalu bagaimana penerapan pola pengasuhan pada anaknya. Sementara ibu sebagai pendidik dan pengasuh anak tidak dapat memantau secara langsung perkembangan anak ketika sedang bekerja sebagai TKW di luar negeri.

Untuk mendukung penelitian ini maka diperlukan adanya referensi penelitian terdahulu. Berikut penelitian terdahulu yang relevan. Yang pertama oleh Siti Hajar Riyanti dengan judul "POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA TKW DARI PERSPEKTIF SOSIOLOGI HUKUM KELUARGA ISLAM (Studi kasus di Legokjawa Kecamatan Cimerak, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat) penelitian dengan metode penelitian kuantitatif ini menggunakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat Deskriptif Analitik. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orangtua yang berbeda menghasilkan kepribadian yang berbeda-beda pula. Kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh pengasuhnya. Ada dua dampak yang terjadi pada anak di Desa Legokjawa yang ditinggal oleh ibunya pergi bekerja keluar negeri. Dampak positifnya adalah anak menjadi mandiri, pintar bersosialisasi dan rajin. Adapun dampak negatifnya adalah nakal, putus sekolah, dan pergaulan bebas hal ini di akibatkan karena kurangnya perhatian dari orangtua.

Penelitian yang kedua oleh Metti Verawati dengan judul “ SUBSTITUSI POLA ASUH ANAK PADA KELUARGA TKI DI PONOROGO” . Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling dan Snowball Sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada keluarga TKI didapatkan bahwa pola asuh tersebut tidak berjalan sempurna keluarga yang utuh, dimana pola asuh digantikan oleh nenek, kakek atau saudara. Hal ini bisa dilihat kenyataan di lapangan yaitu pada keluarga TKI, terutama pada keluarga yang telah lama bapak dan Ibu menjadi TKI. Pola asuh yang diterapkan oleh nenek termasuk dalam campuran pola asuh demokratis dan permisif. Pola asuh yang diberikan oleh kakek atau nenek kepada cucu cenderung permisif ditemukan ketika cucu yang diasuhnya mulai berontak dengan berbagai reaksi. Selain faktor dari anak yang diasuh, faktor lingkungan memberikan pengaruh positif dalam pemberian pola asuh, karena lingkungan tempat penelitian mendukung dalam pembentukan norma-norma sosial yang baik.

Selanjutnya penelitian oleh Yuwanita Ariyanti dengan judul “Profil Pola Asuh dan Pendidikan Anak TKI-TKW di Dusun Ngrobong Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif. Data yang dilaporkan berupa paparan yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa pedoman wawancara maupun peneliti sendiri. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data. Analisis data dimulai dari reduksi data, kategorisasi, penyajian data ( display), kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Hasil dari kesimpulan yang diperoleh bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua wali anak TKI-TKW tidak bersifat mutlak menggunakan pola asuh otoriter, demokratis, maupun permisif.

Penelitian selanjutnya oleh Feri Kristianawati, dengan judul “POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA TKI (Studi di Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus).Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Data lapangan diperoleh dengan teknik wawancara dan pengamatan. Analisis data menggunakan analisis kualitatif, yaitu analisis yang memberikan deskripsi mendalam dan kesimpulan yang sesuai dengan topik dan tujuan dari penelitian. Adapun tahapan analisis data adalah tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap analisis data. Hasil penelitian mengenai pola pengasuhan anak pada keluarga TKI di Desa Karangrowo adalah bahwa dalam mengasuh anak orang tua tunggal-ayah menerapkan pola pengasuhan permissive neglectful(mengabaikan). Orang tua tunggal-ayah dengan sengaja kurang peduli, perhatian, acuh dan lebih memprioritaskan kepentingan sendiri di atas kepentingan anak. Hal ini menjadikan anak terabaikan baik fisik, afeksi, maupun sosialnya. Orang tua tunggal-ibu menerapkan pola pengasuhan authoritarian (keras pada anak). Orang tua tunggal-ibu menerapkan aturan tegas dan ketat dalam keseharian anak. Jika anak tidak patuh atau berperilaku salah, anak mendapatkan hukuman. Orang tua tunggal-ibu juga tidak bisa optimal dalam mengasuh anak karena keterbatasan waktu, perhatian, dan tenaga dalam menjalankan semua tugasnya seorang diri. Orang tua pengganti (kakek-nenek) menerapkan pola pengasuhan permissive indulgent (menuruti). Orang tua pengganti (kakek-nenek) seringkali menuruti kemauan anak dan tidak mampu mengindahkan atau membatasi apakah itu baik atau tidak bagi anak sendiri. Orang tua pengganti (kakek-nenek) juga tidak tegas dan mentoleransi perilaku anak yang tidak baik, mendorong anak berperilaku semaunya sendiri. Menunjukkan bahwa anak yang berada dalam pengasuhan orang tua pengganti mendapatkan pengasuhan yang tidak tepat atau salah asuhan.

Penelitian yang kelima oleh Yuli Cansari dengan judul “POLA KOMUNIKASI KELUARGA DAN POLA ASUH TKW”. Dengan jenis penelitian kualitatif, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan pada keluarga TKW dimana anak sudah ditinggal ibunya sejak kecil (di bawah usia balita) maka pola komunikasi dan pola asuh tidak berjalan dengan baik di keluarga tersebut . Pada keluarga TKW dimana sang ibu menjadi TKW ketika sang anak sudah melewati usia 8 tahun, maka pola komunikasi dan pola asuh lebih baik. Pola komunikasi menyebar (dua arah/sirkulair). Arus komunikasi tidak saja dari orangtua kepada anak, namun sebaliknya dari anak kepada orangtua. Pola asuh berjalan dengan baik,hal ini terlihat dari perkembangan psikologis anak.

Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada variabel penelitian yaitu pola pengasuhan anak pada keluarga TKW yang dilakukan di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar dengan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Menurut data statistik dari BNP2TKI tahun 2014 saat ini tercatat sebanyak 6145 jumlah TKW yang berasal dari Kabupaten Blitar. (BNP2TKI,2014). Atas dasar itulah penelitian dengan judul **POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA TKW DI KECAMATAN SRENGAT KABUPATEN BLITAR** dibuat guna memaparkan permasalahan pola asuh anak yang ditinggal ibu kandungnya bekerja di luar negeri menjadi TKW.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif analitis. Penelitian ini didasari dengan maksud untuk menggambarkan secara deskriptif bagaimana Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga TKW. Data yang diperoleh berupa kata-kata yang merupakan sudut pandang dari subjek penelitian melalui pengamatan langsung dan wawancara.

Lokasi penelitian berada permukiman warga di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Alasan memilih Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar karena Kabupaten Blitar merupakan salah satu Kabupaten yang menjadi kantong-kantong TKW, utamanya di Kecamatan Srengat. Waktu penelitian dimulai bulan Mei 2016 – November 2016 sesuai dengan jadwal pelaksanaan penelitian LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) Universitas Negeri Surabaya.

Informan adalah pihak yang ditentukan oleh peneliti yang akan memberikan informasi terkait obyek yang akan diteliti. Teknik penentuan informan dalam hal ini ditempuh dengan mencari pihak yang merupakan para keluarga sekunder yang mengasuh anak TKW. Subjek penelitian dipilih secara purposive dengan memilih subyek penelitian sesuai dengan tema penelitian, yang mana subyek merupakan keluarga sekunder yang mengasuh anak yang sedang ditinggal ibunya menjadi TKW di luar negeri.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah mencari data primer melalui wawancara, observasi, dan penelusuran data sekunder. Sebab pada penelitian kualitatif, fenomena seperti ini hanya dapat di pahami secara mendalam dalam pengumpulan datanya apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi langsung ke lapangan. Dimana fenomena tersebut berlangsung dan di samping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang deskripsi secara visual di lapangan atau gambaran subyek). Observasi dilakukan dengan mengelilingi beberapa desa dan beberapa rumah warga serta salah satu tempat kerja Informan. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah pewawancara, informan, topik

penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara secara mendalam (*Indepth Interview*) artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan melalui tanya jawab secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Jawaban-jawaban subyek hasil dari proses wawancara ditulis langsung oleh peneliti dalam buku catatan dan juga direkam dengan perekam suara di HP. Sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat terkumpul secara maksimal dari subyek. Sedangkan jumlah informan yang diambil secara acak masing-masing terdiri dari warga yang tinggal di beberapa desa di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.

Selanjutnya teknik observasi dimana dalam penelitian ini peneliti mengamati pola asuh dalam keluarga TKW di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Dalam hal ini peneliti menggunakan buku catatan untuk membuat catatan lapangan penelitian ditambah tehnik dokumentasi yang digunakan untuk menggambarkan data secara visualisasi. Selain itu peneliti juga menggunakan tehnik penelusuran data yang mengacu pada data sekunder yang bersumber dari beberapa sumber mengenai contoh stui kasus terkait dari jurnal, media massa berita, dan literasi lain berbentuk cetak atau pun *online*.

Analisis data penelitian bersifat berkelanjutan dan dikembangkan sepanjang program. Analisis data dilaksanakan mulai penetapan masalah, pengumpulan data, dan menetapkan masalah penelitian. Peneliti sudah melakukan analisis terhadap permasalahan tersebut dalam berbagai perspektif teori dan metode yang digunakan yakni teori Sosialisasi Keluarga juga metode *Indepth Interview* dan *Observation*. Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum di mulai sejak pengumpulan data dilanjutkan beberapa tahap sebagai berikut :

Reduksi data, yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selanjutnya yakni proses penyajian data (*display data*) dilakukan dengan menggunakan bentuk teks naratif. Dan yang terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah data-data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dan observasi.

Kemudian data-data tersebut di data dari catatan lapangan, transkrip wawancara, gambar hasil dokumentasi, dan data-data analisis secara saling berhubungan untuk mendapatkan dugaan sementara (hipotesis), yang dipakai dasar untuk mengumpulkan data berikutnya, lalu dikonfirmasi dengan informan secara terus menerus secara triangulasi. Termasuk pengolahan

sekunder dari berbagai sumber yang relevan. Data primer berupa teks narasi dan data sekunder berupa lampiran foto. Hasil analisis ini kemudian dideskripsikan dalam bentuk draft laporan penelitian sebagaimana umumnya laporan penelitian. Dari situ akan dimunculkan hasil dari tiap jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada wawancara, lalu dibuatlah paparan deskriptif berupa pengolahan kalimat deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pola pengasuhan anak dapat dibedakan kedalam dua hal, yakni berdasarkan pelaku dan juga jenis. Berikut keterangannya:

### **Berdasarkan Pelaku**

Yang dimaksud pelaku dalam hal ini adalah orang yang terlibat dalam proses pengasuhan anak yang terbagi dalam dua tipe sebagai berikut; (1) *Pelaku internal*. Dikategorikan sebagai pelaku internal adalah apabila dalam pengasuhan anak, pengasuh adalah pihak keluarga. Berikut ini adalah pendikotomian berdasarkan status hubungan dalam keluarga adalah *ayah* dan *nenek*. (2) *Pelaku eksternal*. Dikategorikan sebagai pelaku eksternal apabila dalam pengasuhan anak. Sang pengasuh bukan merupakan bagian dari keluarga. Dalam konteks ini, di lapangan ditemukan ada pengasuhan yang dilakukan oleh pihak non keluarga. Pelaku eksternal ini adalah tetangga dari sang anak.

### **Berdasarkan Jenis**

Berdasarkan jenisnya, kategori pengasuhan anak di keluarga TKI terbagi kedalam tiga tipe, yakni; (1) *Pola Asuh Otoriter*. Pola ini merupakan pola yang mana semua keinginan orang tua harus dituruti oleh anak tanpa pengecualian. Disini anak tidak bisa memberikan pendapat dan hanya harus mengikuti kemauan orang tua. Biasanya kemauan dari orang tua tersebut tanpa diberikan alasan. Akibatnya bisa membuat anak “Depresi”. Apabila anak tersebut berhasil mengikuti pola asuh yang seperti ini maka anak akan bersifat seperti orang tuanya. (2) *Pola Asuh Demokratis*. Merupakan pola asuh dimana orang tua bersikap *friendly* dan anak bebas mengemukakan pendapatnya. Disini orang tua lebih mau mendengar keluhan dari anaknya, mau memberikan masukan. Ketika anaknya diberi hukuman, orang tua menjelaskan kenapa dia harus dihukum. Pola asuh ini menurut saya tidak banyak dimiliki oleh orang tua zaman sekarang. Contoh dari pola asuh ini, dimana orang tua mau mendengarkan curhat dari anaknya, mau memberikan solusi dari masalah yang dihadapi anaknya. Orang tua lebih mengajarkan anak untuk lebih baik, misalnya mengetuk pintu sebelum masuk rumah dan menjelaskan kenapa harus melakukan hal itu. (3) *Pola Asuh Permisif*. Tipe orang tua yang

mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Menurut Spock (Aisyah, 2010) orang tua permisif memberikan kepada anak untuk berbuat sekehendaknya dan lemah sekali dalam melaksanakan disiplin pada anak. Hurlock (Aisyah, 2010) mengatakan bahwa pola asuhan permisif bercirikan adanya kontrol yang kurang, orang tua bersikap longgar atau bebas, bimbingan terhadap anak kurang. Ciri pola asuh ini adalah semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak daripada orang tuanya. Contoh, anak tidak diberi batas jam malam, artinya mau anaknya pulang pagi, orang tua tidak mempedulikannya dan tidak menanyakannya.

Disamping itu pola pengasuhan anak pada keluarga TKW ini memiliki keajaiban perilaku seperti dapat kita lihat :

Jika dalam mengasuh anak orang tua tunggal-ayah menerapkan pola pengasuhan *permissive neglectful* (mengabaikan). Orang tua tunggal-ayah dengan sengaja kurang peduli, perhatian, acuh dan lebih memprioritaskan kepentingan sendiri di atas kepentingan anak. Hal ini menjadikan anak terabaikan baik fisik, afeksi, maupun sosialnya.

Pengganti Orang tua tunggal-ibu yaitu bibi menerapkan pola pengasuhan *authoritarian* (keras pada anak). Orang tua tunggal-ibu menerapkan aturan tegas dan ketat dalam keseharian anak. Jika anak tidak patuh atau berperilaku salah, anak mendapatkan hukuman. Orang tua tunggal-ibu juga tidak bisa optimal dalam mengasuh anak karena keterbatasan waktu, perhatian, dan tenaga dalam menjalankan semua tugasnya seorang diri. Sedangkan orang tua pengganti (kakek-nenek) menerapkan pola pengasuhan *permissive indulgent* (menuruti). Orang tua pengganti (kakek-nenek) seringkali menuruti kemauan anak dan tidak mampu mengindahkan atau membatasi apakah itu baik atau tidak bagi anak sendiri. Orang tua pengganti (kakek-nenek) juga tidak tegas dan mentoleransi perilaku anak yang tidak baik, mendorong anak berperilaku semaunya sendiri. Menunjukkan bahwa anak yang berada dalam pengasuhan orang tua pengganti mendapatkan pengasuhan yang tidak tepat atau salah asuhan. Disini bisa kita simpulkan bahwa kebanyakan anak yang diasuh oleh kakek atau neneknya memiliki perilaku manja

Selain itu pada keluarga TKW dimana anak sudah ditinggal ibunya sejak kecil (di bawah usia balita) maka pola komunikasi dan pola asuh tidak berjalan dengan baik di keluarga tersebut . Pada keluarga TKW dimana sang ibu menjadi TKW ketika sang anak sudah melewati usia 8

tahun, maka pola komunikasi dan pola asuh lebih baik. Pola komunikasi menyebar (dua arah/sirkular). Arus komunikasi tidak saja dari orangtua kepada anak, namun sebaliknya dari anak kepada orangtua. Pola asuh berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari perkembangan psikologis anak.

## PENUTUP

### Simpulan

Data yang telah ditemukan, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pelaku pengasuhan, pengasuhan ada yang ditangani oleh pihak keluarga serta ada pula yang dibebankan pada pihak diluar keluarga. Sedangkan berdasarkan jenisnya, pola pengasuhan dibedakan kedalam tiga kategori yakni pola pengasuhan otoriter, demokratis, dan permisif.

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang ditemui anak ketika anak di izinkan untuk melihat dan menikmati dunia. Pertemuan dengan ibu, ayah dan lingkungan dalam keluarga itu sendiri menjadi subjek sosial yang nantinya akan membentuk dasar anak dengan orang lain. Hubungan anak dengan keluarga merupakan hubungan yang pertama yang ditemui anak. Sebagai tempat sosialisasi primer dan penanaman nilai-nilai oleh orang tua kepada anaknya. Perilaku mengasuh dan mendidik anak yang diambil oleh para orang tua menjadi pilihan penting yang sangat mempengaruhi perkembangan dan tumbuh kembang anak, perbedaan kultur, status sosial, status ekonomi, dan lingkungan tempat tinggal ternyata juga mempengaruhi pemilihan pola asuh untuk anaknya.

Ternyata Pola asuh secara internal yang melibatkan saudara atau *family* terdekat sangat identik dengan keluarga-keluarga TKW yang memiliki orang tua tunggal. Dalam Karena keadaan yang memaksa seorang ayah bersikap dominan karena sebagai satu-satunya orang tua yang ada di rumah bertanggung jawab penuh untuk mengurus dan mengasuh anak-anaknya. Sering kali karena keterbatasan waktu dan tenaga juga seorang ayah sulit untuk mengasuh anak-anaknya yang lebih dari satu dan masih kecil. Terlebih ketika seorang Ayah pasti harus membagi waktunya antara bekerja, mengurus rumah, aktivitas lain, istirahat, dan mengasuh anak-anaknya. Dalam pola asuh yang bersifat internal, Hal ini membuat saudara/ *family* dekat biasanya ikut membantu sang ayah untuk mengasuh si anak. Seperti nenek, bibi, paman dan saudara-saudara lainnya yang masih menjadi *family* dan dianggap sebagai keluarga sekunder. Agar si anak tidak kekurangan mendapatkan kasih sayang dan perhatian bukan saja ketika ditinggal sang ibunya menjadi TKW, maka saudara dan *family* ikut membantu sang ayah mengasuh si anak. Terlebih agar si anak tidak berperilaku menyimpang dan menjadi anak yang di cap nakal oleh

masyarakat karena kekurangan kasih sayang keluarganya. Begitu lah pola asuh secara internal yang ditemui oleh peneliti di keluarga TKW di kecamatan Srengat kabupaten Blitar.

### Saran

Daerah basis TKW seharusnya mendirikan sekolah-sekolah yang memiliki program tertentu, yang bisa membuat para siswanya merasa lebih baik dan merasa menemukan anggota keluarganya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, Yuwanita *Profil Pola Asuh dan Pendidikan Anak TKI-TKW di Dusun Ngrobong Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar*. (online). <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/KSDP/article/view/15173>. Diakses pada 11 April 2016.
- Hajar, S. Riyanti. "POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA TKW DARI PERSPEKTIF SOSIOLOGI HUKUM KELUARGA ISLAM (Studi kasus di Legokjawa Kecamatan Cimerak, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat).
- Ihromi T.O. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kristianawati, Feri *POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA TKI (Studi di Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus)*
- Moleong, J. L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja Rosdakarya.
- Norwako, Dri J. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta. Kharisma Putra Utama.
- Singarimbun, Masri & Sofian Effendi. 2006. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia.
- Verawati, Metti. *SUBSTITUSI POLA ASUH ANAK PADA KELUARGA TKI DI PONOROGO*". (online). <http://digilib.umpo.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jkptumpo-gdl-mettiveraw-793&newtheme=gray>. Diakses pada 12 April 2016.
- Widia AHamdalah. 2009. *Kenakalan Anak yang ditinggal Orang tua sebagai TKI ke Luar Negeri (Studi Kasus di Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan-Madura)*. Universitas Negeri Malang.